

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk penyajian Tari Ganong di Tanjung Balai, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tari Ganong yang dipentaskan di Tanjung Balai merupakan adaptasi dari bentuk aslinya di Ponorogo pranata angin, Jawa Timur. Dalam penyajiannya, masyarakat dan seniman lokal tetap mempertahankan unsur- unsur inti seperti topeng Ganong, gerak tari yang dinamis, serta iringan gamelan, namun terdapat beberapa penyesuaian dengan konteks budaya dan kondisi masyarakat setempat.
2. Bentuk penyajian tari Ganong di Tanjung Balai umumnya disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan lokal, seperti perayaan budaya, pentas seni sekolah, dan acara seremonial. Penyajiannya tidak selalu terikat dalam format Reog utuh, melainkan sering berdiri sebagai tarian tunggal atau bagian dari kolaborasi lintas budaya.
3. Dari aspek gerak, penari Ganong di Tanjung Balai tetap menampilkan gerakan akrobatik dan pencak silat, namun dengan intensitas yang menyesuaikan kemampuan fisik penari lokal. Gerakan dasar seperti jungkir balik, loncatan, dan sikap kuda-kuda tetap dipertahankan sebagai ciri khas.
4. Kehadiran Tari Ganong di Tanjung Balai menjadi wujud akulturasi budaya serta bentuk penghargaan terhadap warisan budaya Nusantara. Ini menunjukkan adanya dinamika budaya yang sehat, di mana kesenian dari

5. daerah lain bisa tumbuh dan diterima dengan baik di lingkungan yang berbeda, sambil tetap memperkaya khasanah budaya lokal.

B. SARAN

1. Pelestarian Melalui Pendidikan dan Sanggar

Diperlukan upaya berkelanjutan dari pemerintah kota Tanjung Balai, lembaga pendidikan, dan komunitas seni untuk mengintegrasikan Tari Ganong dalam pendidikan seni dan program sanggar budaya, agar eksistensinya tetap terjaga dan menarik minat generasi muda.

2. Peningkatan Kualitas Penyajian

Penari dan pelatih di Tanjung Balai disarankan untuk memperdalam pemahaman tentang gaya dan teknik Tari Ganong yang asli, melalui pelatihan, studi banding, atau kerja sama dengan komunitas seni di Ponorogo. Ini penting untuk menjaga otentisitas bentuk penyajian.

3. Pengembangan Media Promosi Budaya

Tari Ganong yang ditampilkan di Tanjung Balai sebaiknya lebih aktif dipromosikan melalui media sosial, festival budaya, dan pertunjukan digital sebagai upaya mengenalkan kekayaan budaya lokal sekaligus menumbuhkan apresiasi publik yang lebih luas.

4. Kajian Lanjutan

Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan kajian perbandingan antara bentuk penyajian Tari Ganong di daerah asal (Ponorogo) dan daerah adaptasi seperti Tanjung Balai, baik dari sisi koreografi, iringan musik, kostum, maupun fungsinya dalam masyarakat.